IMPLEMENTASI PIJAT OKSITOSIN TERHADAP VOLUME ASI IBU MENYUSUI, BERAT BADAN BAYI, DAN FREKUENSI BAK DI PUSKESMAS CIKUPA

Santika Fadilah¹, Mardelia Astriani², Nurry Ayuningtyas Kusumastuti³
Program Studi Kebidanan, Universitas Yatsi Madani
Email: santikafadilah5@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah dalam masa menyusui banyak sekali salah satunya ASI tidak lancar dapat mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Salah satu solusi untuk melancarkan ASI dengan pijat oksitosin. Metode Penelitian : Metode penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan *two groups pretest post test design*. Sampel sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Independent T-Test*. Hasil Penelitian : Terdapat kenaikan volume ASI dan berat badan bayi pada kelompok kontrol dan intervensi sedangkan tidak terdapat kenaikan pada frekuensi BAK kelompok kontrol dan intervensi. Setelah dilakukan uji didapatkan ada perbedaan volume ASI (*pvalue* = 0,001) dan berat badan bayi (*pvalue* = 0,000) pada kelompok kontrol dan kelompok kontrol sedangkan frekuensi bak tidak ada perbedaan dengan nilai *p* (1,000). Kesimpulan : Ada perbedaan Pijat Oksitosin terhadap volume ASI ibu menyusui dan BB bayi sedangkan frekuensi BAK tidak ada perbedaan.

Kata Kunci : Pijat Oksitosin, Ibu Menyusui Volume ASI, Frekuensi BAK, Berat Badan Bayi

ABSTRACT

Background: Many breastfeeding problems, one of which is a lack of breast milk supply, can affect exclusive breastfeeding. One solution to increase breast milk flow is oxytocin massage. Research Method: This study used a quasi-experimental method with a two-group pretest/posttest design. The sample size was 30 respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Independent T-Test. Research Results: There was an increase in breast milk volume and infant weight in the control and intervention groups, while there was no increase in urination frequency in the control and intervention groups. The test revealed a difference in breast milk volume (*p-value* = 0.001) and infant weight (*p-value* = 0.000) between the control and intervention groups, while there was no difference in urination frequency (*p-value* = 1.000). Conclusion: Oxytocin massage significantly affects breast milk volume and infant weight, while urination frequency remains unchanged.

Keywords: Oxytocin Massage, Breastfeeding Mothers, Breast Milk Volume, Urination Frequency, Infant Weight.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan asupan makanan yang terbaik untuk bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang di butuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Khasiat asi sangat besar yaitu ASI terdiri dari lemak, karbohidrat, protein garam, mineral, vitamin, dan zat protektif lainnya yang di ekresikan oleh kedua kelenjar payudara ibu. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, dan air putih pada bayi usia 0-6 bulan yang akan mempunyai manfaat luar biasa bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi serta dapat meningkatkan ikatan batin kasih sayang ibu dengan bayi (Sari, 2022).

Menurut UNICEF menunjukkan sekitar 17.230.142 ibu menyusui di dunia mengalami masalah seperti puting susu lecet, pembengkakan payudara karena bendungan ASI dan mastitis. Masalah tersebut sebanyak 22,5 persen mengalami puting susu lecet, 42 persen mengalami pembengkakan payudara karena bendungan ASI, 18 persen mengalami penyumbatan ASI, satu persen mengalami mastitits, dan 6,5 persen mengalami abses payudara (Ridarineni dalam Fairuza & Fathiyati, 2021).

Masalah ibu menyusui mempengaruhi terhadap pemberian ASI. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa hanya sekitar 44% bayi di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Angka ini masih jauh dari target global sebesar 50% pada tahun 2025 (WHO, 2022). Berdasarkan data dari profil Kesehatan Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target nasional. Misalnya pada tahun 2022, hanya sekitar 67,96% bayi menerima ASI eksklusif, yang menurun dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2023 sebesar 71,3%. Sedangkan menurut Badan pusat statistik (BPS) presentase Bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di provinsi Banten pada tahun 2024 yaitu 75,36% (BPS, 2024). Cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif di Wilayah Kabupaten Tangerang tahun 2020 sebesar 47.4%, dan pada tahun 2021 sebesar 51% (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2021). Dan jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Puskesmas Cikupa pada tahun 2024 sebanyak 63,4% sebanyak ibu tidak asi eksklusif (Profil Puskesmas Cikupa, 2024).

Salah satu solusi dapat mendukung keberhasilan menyusui adalah dengan pijat oksitosin, yakni teknik pijatan ringan di sepanjang tulang belakang yang bertujuan merangsang hormon oksitosin. Hormon ini penting dalam proses pengeluaran ASI dan secara alami dapat dipicu oleh sentuhan lembut, kenyamanan emosional, dan interaksi antara ibu dan bayi. Hormon prolaktin merupakan hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI sedangkan hormon oksitosin, merupakan hormon yang mempengaruhi pengeluaran ASI. Salah satu alternatif untuk memperlancar produksi ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijatan oksitosin dilakukan di sepanjang tulang belakang (vertebrae) dengan tujuan untuk merangsang hormon oksitosin setelah melahirkan (Apreliasari & Risnawati, 2020).

METODE

Metode penelitian ini adalah *Quasy Experimental* dengan *two groups pretest post test design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang mengalami ASI tidak lancar di wilayah puskesmas Cikupa yaitu sebanyak 63 orang pada tahun 2024. Sampel dalam penelitian sebanyak 30 Responden terdiri dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dengan purposive sampling. Variabel

dependen penelitian ini adalah volume ASI, berat badan bayi dan frekuensi BAK. Dan variabel independennya adalah pijat oksitosin. Analisis Data dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan *Independent T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Volume ASI di Puskesmas Cikupa

Kelompok	Volume ASI	N	Mean	Std. Deviation	Minimum (ml)	Maximum (ml)
Kontrol	Sebelum penkes pijat oksitosin	15	8,27	4,818	2	20
	Sesudah penkes pijat oksitosin	15	43,33	7,237	30	60
Intervensi	Sebelum pijat oksitosin	15	26,33	8,338	10	40
	Sesudah pijat oksitosin	15	80,00	14,392	60	110

(Data Puskesmas Cikupa, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol volume ASI sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 8,27 ml dengan standar deviasi sebesar 4,818 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 43,33 ml dengan standar deviasi sebesar 7,237. Sedangkan pada kelompok intervensi volume ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 26,33 ml dengan standar deviasi sebesar 8,338 dan volume ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 80,00 ml dengan standar deviasi sebesar 14,392.

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi di Puskesmas Cikupa

Kelompok	Berat Badan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum (ml)	Maximum (ml)
Kontrol	Sebelum penkes pijat oksitosin	15	3,7107	4,818	3,00	4,35
	Sesudah penkes pijat oksitosin	15	3,8587	7,237	3,20	4,45
Intervensi	Sebelum pijat oksitosin	15	3,6933	8,338	2,90	4,60
	Sesudah pijat oksitosin	15	4,6407	14,392	3,19	5,83

(Data Puskesmas Cikupa, 2025)

Berdasarkan tabel 4.1.2 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol berat badan sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,7107 dengan standar deviasi sebesar 4,818 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,8587 dengan standar deviasi sebesar 7,237. Sedangkan pada kelompok intervensi berat badan sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,6933 dengan standar deviasi sebesar 8,338 dan berat badan sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 4,6407 dengan standar deviasi sebesar 14,392.

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi BAK di Puskesmas Cikupa

Kelompok	Frekuensi BAK	N	Mean	Std. Deviation	Minimum (ml)	Maximum (ml)
Kontrol	Sebelum penkes pijat oksitosin	15	6,53	1,060	5	8
	Sesudah penkes pijat oksitosin	15	7,80	1,474	5	10
Intervensi	Sebelum pijat oksitosin	15	6,40	1,183	5	9
	Sesudah pijat oksitosin	15	7,67	1,447	5	10

(Data Puskesmas Cikupa, 2025)

Berdasarkan tabel 1.3 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol berat badan sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 6,53 dengan standar deviasi sebesar 1,060 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 7,80 dengan standar deviasi sebesar 1,474. Sedangkan pada kelompok intervensi frekuensi BAK sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 6,40 dengan standar deviasi sebesar 1,183 dan berat badan sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 7,67 dengan standar deviasi sebesar 1,447.

Tabel 1.4
Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Di Puskesmas Cikupa

Kelompok	N	<i>Independent Sample T-Test</i>		T	Sig. (2-tailed)
		Mean	Selisih Mean		
Volume ASI					
Kontrol	15	35,07	18,6	5,504	,000
Intervensi	15	53,67			
Berat Badan					
Kontrol	15	,1480	,7993	10,546	,000
Intervensi	15	,9473			
Frekuensi BAK					
Kontrol	15	1,27	,000	,000	1,000
Intervensi	15	1,27			

(Data Puskesmas Cikupa, 2025)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelompok diberikan penkes pijat oksitosin (kontrol) yaitu 35,07 dan volume ASI pada kelompok dilakukan pijat oksitosin (intervensi) yaitu 53,67 dengan selisih mean 18,6. Sehingga ada kenaikan rata-rata volume ASI antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan volume ASI antara kelompok kontrol dan kelompok kontrol. Selanjutnya nilai rata-rata berat badan kelompok diberikan penkes pijat oksitosin (kontrol) yaitu 0,1480 dan berat badan pada kelompok dilakukan pijat oksitosin (intervensi) yaitu 0,9473 dan dengan selisih mean 0,7993. Sehingga ada perbedaan rata-rata berat badan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan berat badan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kemudian nilai rata-rata frekuensi BAK kelompok diberikan penkes pijat oksitosin (kontrol) yaitu 1,27 dan frekuensi BAK pada kelompok dilakukan pijat oksitosin (intervensi) yaitu 1,27 dan dengan selisih mean 0,000. Sehingga tidak ada perbedaan rata-rata frekuensi BAK antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 1,000 yang artinya $1,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan frekuensi BAK antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol volume ASI sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 8,27 ml dengan standar deviasi sebesar 4,818 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 43,33 ml dengan standar deviasi sebesar 7,237. Sedangkan pada kelompok intervensi volume ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 26,33 ml dengan standar deviasi sebesar 8,338 dan volume ASI sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 80,00 ml dengan standar deviasi sebesar 14,392.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Desmiati, H, dkk (2025) didapatkan hasil evaluasi kuantitas volume ASI sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat oksitosin menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Pada pengukuran awal (pretest), rata-rata volume produksi ASI mencapai 12,95 ml dengan standar deviasi 6,139, dimana volume minimal yang tercatat adalah 5 ml dan volume maksimal 25 ml. Setelah implementasi intervensi pijat oksitosin (posttest), terjadi peningkatan substansial dengan rerata volume ASI mencapai 50,59 ml dan standar deviasi 10,736, dengan rentang volume antara 30-65 ml.

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Mariyam dan Astriani (2022) didapatkan hasil dari 67 ibu menyusui sebesar 32,8% dengan pengetahuan baik, sebesar 58,2% dengan pengetahuan cukup, sebesar 9% dengan pengetahuan kurang. Serta ibu menyusui dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan memberikan ASI eksklusif. Sehingga dapat disimpulkan semakin ibu mengalami pengetahuan akan semakin memberikan ASI eksklusif. Dengan pengetahuan ibu yang baik dan memberikan ASI Eksklusif maka produksi ASI pun bertambah.

Hal ini sejalan dengan teori Depkes dalam Isnaini dan Diyanti (2015) bahwa pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke

scapula (tulang belikat) yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, saraf yang berpangkal pada medulla oblongata dan pada daerah daerah sacrum dari medulla spinalis, merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin, oksitosin menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari duktus laktiferus kelenjar mammae menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga dapat meningkatkan pemancaran ASI dari kelenjar mammae.

Pijat oksitosin bagi ibu menyusui berperan untuk merangsang hormon agar dapat menambah produksi ASI dan meningkatkan kenyamanan. Pijat oksitosin memiliki manfaat yang baik untuk kelancaran laktasi. Adapun manfaatnya sebagai berikut: membantu ibu secara psikologis, menenangkan, dan tidak stress, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI serta melepas lelah (Lestai et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa pijat oksitosin memberikan efek yang lebih terutama dalam membantu pengeluaran ASI dengan memperlancar produksi ASI melalui pijatan pada bagian payudara. Semakin payudara dipijat maka semakin sering produksi ASI lebih banyak. Volume ASI yang dialami ibu menyusui setelah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI menjadi lancar. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu merasa tenang, rileks sehingga begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar.

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol berat badan sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,7107 dengan standar deviasi sebesar 4,818 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,8587 dengan standar deviasi sebesar 7,237. Sedangkan pada kelompok intervensi berat badan sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 3,6933 dengan standar deviasi sebesar 8,338 dan berat badan sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 4,6407 dengan standar deviasi sebesar 14,392. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Doko, Susiloretni dan Hadisaputro (2019) diperoleh hasil berat badan bayi pada kelompok kontrol nilai rata-rata dari 2578,25-2910,50 dengan selisih mean sebesar 332,25 dan kelompok intervensi nilai rata-rata dari 2696,5-3048,2 dengan selisih mean 352,2. Sehingga dapat disimpulkan terdapat kenaikan rata-rata berat badan bayi pada kelompok kontrol dan intervensi. Sesuai dengan teori Yuliantika dalam Anggraeni dan Lubis (2020), berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh ibu dalam meningkatkan produksi ASI yang nantinya akan berdampak kepada pertumbuhan berat badan bayi yang akan sesuai dengan grafik pertumbuhan. Salah satu teknik yang dapat menstimulasi hormone oksitosin dan endorphine adalah pijat oksitosin.

Menurut Peneliti bahwa semakin bayi banyak menyusu akan berpengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi karena bayi banyak mendapatkan asupan ASI setelah dilakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin sendiri dapat membuat aliran darah ibu lancar sehingga menyebabkan ASI keluar banyak dan bayi menyusu kuat. Berdasarkan tabel 1.3 didapatkan hasil bahwa pada kelompok kontrol berat badan sebelum dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 6,53 dengan standar

deviasi sebesar 1,060 dan sesudah dilakukan penkes pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 7,80 dengan standar deviasi sebesar 1,474. Sedangkan pada kelompok intervensi frekuensi BAK sebelum dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 6,40 dengan standar deviasi sebesar 1,183 dan berat badan sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan angka nilai rata-rata (mean) adalah 7,67 dengan standar deviasi sebesar 1,447.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Doko, Susiloretni dan Hadisaputro (2019) diperoleh hasil frekuensi BAK bayi pada kelompok kontrol nilai rata-rata dari 5,40-8,65 dengan selisih mean sebesar 3,25 dan kelompok intervensi nilai rata-rata dari 5,25-9,55 dengan selisih mean 4,3. Sehingga dapat disimpulkan terdapat kenaikan rata-rata frekuensi BAK pada kelompok kontrol dan intervensi. Secara teori, penilaian produksi ASI bisa dengan banyak cara, salah satunya dengan mengukur dengan urin bayi selama 24 jam, normal volume urin bayi baru lahir 30- 50 mg, atau bayi buang air kecil sebanyak 6-8 kali selama 24 jam, warna urin kuning jernih, jika ASI cukup setelah menyusui maka bayi tertidur atau tenang selama 2- 3 jam (Nuban, E. 2022).

Menurut peneliti, ibu yang dilakukan pijat oksitosin akan meningkatnya produksi ASI. Sehingga semakin bayi banyak menyusui maka bayi akan sering BAK dan terjadi peningkatan frekuensi BAK pada kelas kontrol. Bayi yang sering BAK dan mendapatkan ASI yang cukup akan berefek terhadap keberhasilan ASI. Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa volume ASI dengan hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan volume ASI antara kelompok kontrol dan kelompok kontrol. Selanjutnya berat badan dengan hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan berat badan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kemudian nilai rata-rata frekuensi BAK dengan hasil uji statistik *Independent Sample T-Test Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 yang artinya $1,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan frekuensi BAK antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartini., Ajeng dan Suaningsih, F. (2020) bahwa hasil penelitian didapatkan nilai T hitung sebesar -5.821 dan nilai sig sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05 ($.000 < 0.05$) atau H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin dengan jumlah produksi ASI; nilai T hitung sebesar -14.000 dan nilai sig sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0.05 ($.000 < 0.05$) atau H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin dengan dengan kenaikan BB bayi dan nilai T hitung sebesar 0.418 dan nilai sig sebesar 0.679 lebih besar dari nilai signifikan sebesar 0.05 ($.679 > 0.05$) atau H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap frekuensi BAK bayi.

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Ulfah, M (2023) didapatkan hasil analisis pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum kelompok intervensi dan kontrol dengan uji statistik diperoleh nilai *pvalue* $< 0,05$ (0,000) yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara rentang pengeluaran ASI kelompok intervensi dan kelompok kontrol minggu pertama post partum. Artinya pemberian pijat oksitosin terbukti meningkatkan pengeluaran ASI pada minggu pertama post partus. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyam, dkk (2020) bahwa dari 30 ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif mayoritas pendidikan menengah sebanyak 15 responden (50%), ibu menyusui berusia >20 tahun sebanyak 13 responden (43,3%), ibu menyusui yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (43,3%). Maka ibu lebih

mencenderung memberikan asi eksklusif. Semakin ibu memberikan ASI Eksklusif maka produksi ASI juga meningkat.

Pijat oksitosin tidak harus dilakukan langsung oleh petugas kesehatan tetapi dapat dilakukan oleh suami atau anggota keluarga yang lain. Petugas kesehatan mengajarkan kepada keluarga agar dapat membantu ibu melakukan pijat oksitosin karena teknik pijatan ini cukup mudah dilakukan. Asupan nutrisi yang seimbang dan memperbanyak konsumsi sayuran hijau serta dukungan suami dan keluarga juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI. Cara ukur produksi ASI dari indikator bayi adalah sebagai berikut frekuensi BAK (dimana bayi yang cukup produksi ASInya maka dalam 24 jam paling sedikit bayi akan BAK sebanyak 6-8 kali); karakteristik BAK (warnanya kuning jernih); frekuensi BAB (pola eliminasi bayi tergantung dari asupan bayi yang didapatkan, bayi yang minum ASI umumnya pola BAB 2-5 kali perhari); karakteristik BAB (tidak terlalu encer tidak terlalu padat dengan warna BAB kuning keemasan); lama tidur (selama 2-3 jam); adanya kenaikan berat badan bayi. Produksi ASI dikatakan ASI tercukupi jika minimal 4 dari 6 indikator yang diobservasi terdapat pada bayi (≥ 4). Sedangkan jika kurang dari 4 (≤ 4) dikatakan ASI tidak tercukupi (Rahmawati, 2015).

Menurut peneliti pijat oksitosin sangat berpengaruh terhadap pengeluaran ASI. ASI yang lancar dilihat dari 3 indikator seperti volume ASI yang meningkat, peningkatan berat badan dan peningkatan frekuensi BAK bayi. Semakin bayi kuat menyusu maka volume ASI cukup, semakin volume asi cukup akan berpengaruh terhadap kenaikan berat badan bayi karena banyaknya asupan nutrisi bagi bayi melalui ASI serta semakin bayi banyak menyusu dapat meningkatkan frekuensi bayi untuk BAK akan tetapi tidak semua bayi yang menyusu mempengaruhi frekuensi BAK bayi karena BAK yang normal dalam 24 jam paling sedikit bayi akan BAK sebanyak 6-8 kali dengan warnanya kuning jernih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Pijat Oksitosin Terhadap Volume Asi Ibu Menyusui, Berat Badan Bayi, Dan Frekuensi Bak Di Puskesmas Cikupa” maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya kenaikan rata-rata volume ASI pada kelompok intervensi sebesar 53,67 ml.
2. Adanya kenaikan rata-rata volume ASI pada kelompok kontrol sebesar 35,07 ml.
3. Adanya kenaikan rata-rata berat badan pada kelompok intervensi sebesar 0,9473 kg.
4. Adanya kenaikan rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sebesar 0,1480 kg.
5. Adanya kenaikan rata-rata frekuensi BAK pada kelompok intervensi sebesar 1,27 kali.
6. Adanya kenaikan rata-rata frekuensi BAK pada kelompok kontrol sebesar 1,27 kali.
7. Adanya perbedaan volume ASI pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai P (0,000), adanya perbedaan berat badan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai P (0,000), dan tidak ada frekuensi BAK pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai P (1,000).

Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat dijadikan solusi untuk ibu menyusui yang mengalami masalah ASI tidak lancar dan dapat menambah edukasi tentang pentingnya pemberian ASI pada masa menyusui sehingga bayi-bayi menjadi sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L dan Lubis, D.R. 2020. "Manfaat Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi 0-6 Bulan Yang Menyusui Secara Eksklusif."
- Apreliasari, H., & Risnawati. 2020. "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI." *JIKA* Vol 5(1).
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Provinsi Banten 2024".
- Desmiati, H, dkk. 2025. "Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kuantitas ASI pada Ibu Pasca Melahirkan di Rumah Sakit X." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan* Volume 4, Nomor 2.
- Dinkes Kabupaten Tangerang. 2021. "Profil kesehatan Kabupaten Tangerang." Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang.
- Doko, T.M, Susiloretni, K.A, dan Hadisaputro, S. 2019. "Pengaruh Pijat Oksitosin Oleh Suami Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas." *Jurnal Keperawatan Silampari*, Vol 2(2).
- Fairuza, F dan Fathiyati. 2021. "Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Primipara Tentang Perawatan Payudara Di PMB Hj Umyati, S.ST, Keb Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, Vol. 4, No. 1.
- Isnaini, N dan Diyanti R. 2015. "Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015." *Jurnal Kebdianan* Vol 1(2)
- Kartini., Ajeng, A dan Suaningsih, F. 2020. "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Balaraja." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, Vol 3, No 2.
- Kemenkes RI. 2022. "Profil Kesehatan Indonesia." In Pusdatin. Kemenkes.go.id.
- Lestari, at al. 2021. "Pijat Oksitosin Laktasi Lancar, Bayi Tumbuh Sehat."
- Mariam, dkk. 2020. "Analisis Karakteristik Ibu Menyusui Yang Memberikan ASI Eksklusif." *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Sciene Kesehatan* Vol. 12(1).
- Nuban, E. 2022. "Hubungan Kecemasan Terhadap Pandemi Covid-19 Dan Pengeluaran Asi Ibu Post Partum Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang."
- Pratiwi, T, Mariyam, N, Astriani, M. 2022. "Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Masa Pandemi Covid 19 Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes* Vol. 03(01).
- Rahmawati, E. 2015. "Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Hari 1-2 Di BPM Hj . NI Kota Balikpapan."
- Sari, T. V. M. (n.d.). 2022. "Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui: Buku Ajar - Edisi Revisi." Penerbit K-Media.
- Ulfah, M. 2023. "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Minggu Pertama Post Partum Di Tempat Praktek Bidan M." *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, Volume 3 Nomor 12 Tahun 2023.
- WHO. 2022. "World Health Statistic."